

ANALISIS USAHA TAMBAK KEPITING SOKA (*SCYLLA SERRATA*) TERHADAP PENDAPATAN DI KECAMATAN SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT

Bambang Hermanto¹⁾
Muhammad Hilman Fikri²⁾
Nomi Noviani³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu 2 No. 93 Medan, Sumatera Utara
E-mail: bambanghermanto@umnaw.ac.id

Abstrak

*Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis biaya bibit, biaya pakan, biaya keramba, biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan di daerah tersebut merupakan salah satu tempat tambak kepiting Soka (*Scylla Serrata*). Sampel yang di gunakan pada penelitian ini berjumlah 31 pemilik usaha tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*). Sumber data pada penelitian ini menggunakan data skunder, wawancara dan Data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier Multiplis (Berganda) dengan menggunakan softwer SPSS. Berdasarkan Hasil penelitian adalah (1) Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima atau H_0 ditolak, yaitu biaya bibit (X_1), biaya pakan (X_2), biaya keramba (X_3) dan biaya tenaga kerja (X_4) secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) (Y). (2) Hasil analisis pendapatan dari keseluruhan usaha tambak Kepiting Soka di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah sebesar Rp. 2.107.314.000 dengan rata – rata keseluruhan sebesar adalah Rp. 67.977.871. Penerimaan adalah sebesar Rp. 2.701.100.000 dengan rata – rata keseluruhan adalah sebesar 87.132.258. Total Biaya adalah sebesar Rp. 593.786.000 dengan rata – rata adalah sebesar Rp. 19.154.387.*

Kata Kunci : *Biaya bibit, Biaya pakan, Biaya keramba, Biaya tenaga kerja, Pendapatan.*

Abstract

*The purpose of the study was to analyze the cost of seeds, feed costs, cage costs, labor costs on the income of Soka Crab (*Scylla Serrata*) ponds in Secanggang District, Langkat Regency. The location of this research was chosen purposively with the consideration that the area is one of the Soka crab (*Scylla Serrata*) ponds. The sample used in this study amounted to 31 business owners of Soka Crab (*Scylla Serrata*) ponds. Sources of data in this study using secondary data, interviews and secondary data. The analytical method used is descriptive quantitative method using multiples linear regression analysis using SPSS software. Based on the results of the study, (1) This shows that H_1 is accepted or H_0 is rejected, namely the cost of seeds (X_1), feed costs (X_2), cage costs (X_3) and labor costs (X_4) simultaneously have a significant effect on pond business income. Soka Crab (*Scylla Serrata*) (Y). (2) The results of the income analysis from the overall Soka Crab pond business in Secanggang District, Langkat Regency, amounted to Rp. 2,107,314,000 with an overall average of Rp. 67,977,871. Revenue is Rp. 2,701,100,000 with an overall average of 87,132,258. The total cost is Rp. 593,786,000 with an average of Rp. 19,154,387.*

Keywords: *Cost of seeds, Cost of feed, Cost of cages, Labor costs, Income.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan Kepiting Soka yang meningkat serta kebutuhan konsumen akan Kepiting Soka membawa daya tarik tersendiri terhadap upaya untuk memproduksi Kepiting Soka melalui budidayanya. Usaha budidaya Kepiting Soka ini diharapkan menjadikan usaha yang akan menambah usaha pilihan untuk pembudidaya perikanan. Kepiting Soka merupakan hasil kepiting bakau yang sedang mengalami ganti kulit (*molting*). Proses kepiting bakau menjadi Kepiting Soka akan ditandai dengan meningkatnya bobot dan ukuran.

Kepiting Soka adalah nama lain dari kepiting cangkang lunak. Lunaknya cangkang yang dimiliki kepiting ini bukan karena jenis kepitingnya, disebabkan kepiting sedang berada pada fase pergantian kulit (*molting*). Kepiting Soka merupakan salah satu jenis komoditas perikanan yang potensial untuk dibudidayakan. Nilai ekonomis Kepiting Soka yang terus meningkat merangsang para petani untuk membudidayakannya di tambak.

Kepiting Soka Indonesia adalah benua Asia. Asia menerima ekspor Kepiting Soka sebanyak 81 persen dari total ekspor Kepiting Soka yang dihasilkan Indonesia. Pasar ekspor Kepiting Soka terbesar kedua yaitu Benua Amerika yang pada tahun 2013 ekspornya mencapai 186 528 kg atau 11 persen dari total ekspor. Meskipun demikian, nilai ekspor Kepiting Soka ke Amerika cukup tinggi yaitu 26 persen dari nilai yang disumbangkan terhadap ekspor. Konsumen kepiting tertinggi di dunia adalah Amerika Serikat yang mencapai 55% dari total kepiting dunia dengan peningkatan rata-rata 10,4 per tahun. Amerika Serikat merupakan negara penyerap hampir 55% produksi kepiting dunia, sedang permintaan lainnya datang dari negara-negara di kawasan Eropa, Australia, Jepang, Hongkong, Taiwan,

Singapura, Korea Selatan (Ditjen Perikanan, 2013).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis biaya bibit, biaya pakan, biaya keramba dan biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan budidaya Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis kelayakan pendapatan usaha budidaya Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) pada Kecamatan SecanggangLangkat.

1.1. Tinjauan Pustaka

a. Jenis-Jenis Kepiting

Kepiting artinya binatang anggota krustasea berkaki sepuluh dari upabangsa (infraordo) Brachyura, yang dikenal memiliki "ekor" yang sangat pendek (bahasa Yunani: brachy = pendek, ura = ekor), atau yang perutnya (abdomen) sama sekali tersembunyi pada bawah dada (thorax). Tubuh kepiting dilindungi oleh cangkang yang sangat keras, tersusun dari kitin, serta dipersenjatai dengan sepasang capit. Ketam ialah nama lain bagi kepiting yang terdapat di semua samudra dunia. terdapat pula kepiting air tawar serta darat, khususnya pada wilayah-daerah tropis. Rajungan adalah kepiting yang hayati di perairan bahari dan jarang naik ke pantai, sedangkan yuyu artinya ketam penghuni perairan tawar (sungai dan danau). Kepiting beraneka ragam ukurannya, berasal ketam kacang, yang lebarnya hanya beberapa milimeter, sampai kepiting laba-laba Jepang, yang memiliki rentang kaki hingga 4 m (Kanna, 2012).

b. Kepiting Bakau

Kepiting bakau tergolong kedalam klas Crustacea dan ordo Decapoda. Crustacea merupakan hewan berkulit keras sehingga pertumbuhannya dicirikan oleh proses pergantian kulit (*moulting*). Decapoda ditandai oleh adanya 10 buah kaki (lima pasang), pasangan kaki pertama

disebut capit yang berperan sebagai alat pemegang penangkap makanan, pasangan kaki kelima berbentuk seperti kipas (pipih) berfungsi sebagai kaki renang dan pasangan kaki lainnya sebagai kaki jalan. Kepiting menggunakan capit dan kaki jalan untuk berjalan cepat di darat dan berbekal kaki renang dapat berenang dengan cepat di air, sehingga tergolong pula dalam kepiting perenang (*swimming crab*). Menurut (Pratiwi, 2011) membagi genus *Scylla* atas tiga jenis dan satu varietas, yaitu *S. serrata* (Forsskal), *S. oceanica* (Dana), *S. tranquebarica* (Fabricius) dan *S. serrata* var. *paramamosain*. Demikian pula menurut Alcock dalam Sihanenia (2018) bahwa *Scylla* dari perairan India hanya satu jenis yaitu *S. serrata*. Hal yang sama dikemukakan Moosa *et al.* (2015) yang mendukung kedua pendapat tersebut melalui kajian terhadap kepiting bakau di perairan Indonesia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam hal perkepitingan, berdasarkan hasil penelitian Keenan *at al.* (2012) dengan menggunakan metode *Allozyme electrophoresis* menyimpulkan bahwa kepiting bakau terdiri atas empat jenis yaitu: *S. serrata*, *S. olivacea*, *S. tranquebarica* dan *S. paramamosain*.

Di beberapa daerah di Indonesia, kepiting bakau memiliki beragam nama lokal sesuai dengan daerah masing-masing. Di Sulawesi Selatan dikenal dengan nama bukkang dato atau sikuyu dato, di Maluku Tengah dikenal sebagai katang nene, di Jawa dengan nama kepiting, sedangkan di sebagian Sumatera dikenal sebagai ketam batu, kepiting cina atau kepiting hajau. Sementara itu, di luar negeri kepiting bakau dikenal dengan beragam nama antara lain: nokogiri gozami di Jepang, tsai jim di Taiwan, kepiting lumpur (*mud crab*) di Australia, alimango di Filipina, kepiting batu di Malaysia dan Samoa di Hawaii.

Menurut Ponndag (2012) Secara morfologi kepiting bakau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Karapas berukuran lebih lebar dari pada panjang, panjang karapas kurang lebih dua pertiga dari lebarnya.
2. Permukaan karapas hampir licin kecuali adanya beberapa lekuk yang bergranula halus di daerah *branchial*.
3. Pada dahi terdapat 4 buah gigi tumpul tidak termasuk duri ruang mata sebelah dalam yang berukuran kurang lebih sama.
4. Tepi anterior dari karapas bergigi 9 buah, runcing dan berukuran kurang lebih sama, sudut *posterolateral* melengkung dan pada bagian sambungan ruasnya sedikit menebal.
5. Kaki yang bercapit atau *cheliped* pada jantan dewasa dapat mencapai panjang hampir dua kali panjang karapas, sedangkan pada betina capitnya lebih pendek.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tambak

Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. ialah hasil tangkapan dikali dengan harga jual dan dikurangi dengan biaya konsumsi selama melaut. Rendahnya pendapatan nelayan mengakibatkan kemiskinan yang terjadi dan erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal warga . Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yg cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lainnya yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha berasal nelayan sangat ditentukan oleh pola pikir nelayan itu sendiri.

Faktor eksternal yang menyebabkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah diantaranya proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok eksklusif dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2013)

d. Biaya Bibit

Biaya bibit untuk membeli bibit kepiting yang masih berukuran yang masih kecil atau sedang, Bibit kepiting yang ditebar adalah yang sehat dan berkualitas. Kualitas bibit kepiting bakau dapat dilihat dari kesehatan bibit yang terlihat dari kelengkapan kaki-kakinya, warna cerah dan memperlihatkan sifat yang melawan jika diganggu. Bibit kepiting yang kehilangan capit akan mempengaruhi kemampuannya untuk memegang makanan yang dimakan serta sistem sensorisnya. Meskipun setelah melakukan molting atau ganti kulit, kaki yang baru akan tumbuh kembali, tetapi proses ini memerlukan waktu. Selain itu, ditambah dengan adanya sifat kanibalisme kepiting, menyebabkan kepiting yang tidak memiliki kaki jalan atau 52 kepiting yang sedang molting akan menjadi mangsa kepiting lainnya. Dengan demikian, perlu dipilih bibit yang mempunyai kaki masih lengkap. Adapun bibit kepiting yang kurang sehat, terlihat dari warna karapas yang kemerah-merahan dan pudar serta pergerakannya lamban. Padat penebaran kepiting pada kegiatan pembesaran tergantung pada ukuran bibitnya. Bibit yang mempunyai ukuran lebar karapas 3-4 cm dengan bobot 30-50 g dapat ditebar dengan kepadatan 1-2 ekor per m² atau 10.000-20.000 ekor/ha. (Sukirno, 2013).

e. Biaya Pakan

Biaya pakan dikeluarkan untuk proses pertumbuhan produksi Kepiting Soka dan digunakan pada pemeliharaan larva adalah pakan alami serta pakan buatan. Pakan alami yang umum digunakan adalah rotifer (*Brachionus plicatilis*) dan nauplii Artemia sedangkan pakan buatan berupa flake dan bubuk. Pemberian rotifer dan nauplii Artemia sebagai pakan awal larva bagi krustase dan ikan telah banyak digunakan di pantipanti pembibitan. Rotifer dan Artemia mempunyai kandungan nutrisi yang cukup baik, antara lain mengandung

asam-asam amino esensial dalam jumlah yang cukup. Rotifer mempunyai kandungan protein berkisar 36-42%, karbohidrat 16,65% dan lemak 8-10%, sedangkan Artemia mengandung protein kasar 58% dan beberapa asam lemak esensial. Rotifer yang diberikan berasal dari hasil kultur massal di pembibitan, sedangkan nauplii Artemia diperoleh dengan cara menetas kista artemia dari produk komersial yang beredar di pasaran. (Rugaya, 2011)

f. Biaya Keramba

Biaya keramba dikeluarkan untuk pembelian jaring apung yang dibuat berukuran kecil yakni panjang, lebar dan tinggi masing-masing 2,5 x 2,5 x 1,0 m. Bingkai di bagian atas terbuat dari papan yang agak lebar, dan dirancang sedemikian rupa sehingga papan bingkai itu menjolok ke dalam dan dapat menghalangi kepiting keluar. Agar tidak hanyut terbawa arus, setiap sudut kotak diberi jangkar yang diikat dengan tali. Metoda pemeliharaan ini dilakukan dengan menempatkan wadah pemeliharaan di petak-petak tambak air payau atau saluran-saluran air. Luas petak umumnya berukuran 5 x 20 m atau 100 m². Petak tambak tersebut sebaiknya memiliki 2 buah pintu air, pintu yang satu berfungsi sebagai tempat pemasukan air dan lainnya untuk pembuangan. Pada dalam petak itu disekat-sekat sebagai beberapa bagian dengan cara memasang pagar dari bambu. Selanjutnya di sekeliling pagar bambu didesain lebih dalam berbentuk saluran keliling (*caren*) sedalam 50-60 cm. pada bagian tengahnya bisa menjadi pelataran yang dapat terendam air sedalam 30-40 cm. Metoda ini pemeliharaan dapat dijumpai di wilayah Kamal dan Tangerang (Suyanto, 2011)

g. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk tangan-tangan manusia yang memungkinkan diperoleh produksi dalam proses tanpa adanya

tenaga kerja sumber daya alam yang tersedia tidak akan dapat dirubah atau diolah menjadi barang hasil produksi. (Dalas, 2014)

h. Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak bergantung di perubahan jumlah produksi, misalnya biaya penyusutan alat-alat. biaya variabel artinya biaya yang dipengaruhi oleh kapasitas produksi. Semakin besar kapasitas produksi maka semakin besar biaya yang dibutuhkan serta sebaliknya. biaya produksi ialah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya -biaya yang dikeluarkan oleh usaha tambak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Pada analisis ekonomi, hasil diklasifikasikan ke pada beberapa golongan sesuai menggunakan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu menjadi berikut:

a) biaya uang, biaya -biaya yang berupa uang tunai contohnya upah kerja buat biaya persiapan atau pengolahan lahan, termasuk upah buat pemeliharaan tambak, biaya untuk membeli pakan, bibit dan keramba serta lain-lain. biaya – hasil produksi dibayarkan.

b) biaya tetap serta biaya variabel.

Biaya tetap adalah jenis biaya yang akbar kecilnya tidak tergantung di akbar kecilnya produksi, contohnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. biaya variabel ialah biaya yang besar kecilnya bekerjasama langsung menggunakan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pakan dan keramba.

c) biaya rata-rata dan biaya marginal.

Biaya rata-rata adalah yang akan terjadi bagi antara total biaya dengan jumlah produk yang dihasilkan. biaya marginal artinya biaya tambahan yang dikeluarkan untuk usaha tambak buat menerima tambahan satu satuan produk.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan di daerah tersebut merupakan salah satu tempat usaha tambak Kepiting Soka. Menurut Sugiyono (2014: 62) ialah bagian berasal jumlah serta ciri yang dimiliki oleh populasi. supaya sampel yang diambil representatif, maka diharapkan teknik pengambilan sampel.

Sampel pada penelitian ini yaitu usaha tambak Kepiting Soka pada Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. berdasarkan usaha tambak Kepiting Soka pada Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dapat dijumpai 31 usaha tambak Kepiting Soka.

Sumber data penelitian ini menggunakan data utama serta data sekunder. Data utama diperoleh dengan melakukan wawancara, menggunakan kuesioner kepada usaha tambak Kepiting Soka di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Data sekunder artinya data yang diperoleh dari studi kepustakaan serta dokumentasi dan Badan pusat Statistik, Kecamatan Secanggang. Data tersebut bersumber berasal jurnal-jurnal penelitian, literatur serta buku-buku kepustakaan yang bekerjasama dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan usaha tambak Kepiting Soka di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Total Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh usaha budidaya Kepiting Soka (Rp/bulan)

TR = Total Penerimaan yang diperoleh usaha tambak Kepiting Soka (Rp/bulan)

TC = Total Biaya yang diperoleh usaha tambak Kepiting Soka (Rp/bulan)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis pendapatan dan model regresi linier berganda.

Rumusan masalah yang pertama untuk mengetahui biaya bibit, biaya pakan, biaya keramba dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usaha budidaya Kepiting Soka Kecamatan SecanggangLangkat digunakan Analisa Regresi Linier Berganda

Dimana sebuah variabel terkait (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variable bebas (X). Untuk mengetahui variabel bebas (biaya bibit, biaya pakan, biaya kerambah, dan biaya tenaga kerja) terhadap variabel terikat yakni jumlah pendapatan Usaha Tambak Kepiting Soka.

Rumus matematis dari regresi linier berganda yang menggunakan software SPSS 20. dalam penelitian ini adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Jumlah Pendapatan Usaha Tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) (Rp/panen)

b_0 = intercept atau konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi

X_1 : Biaya Bibit (Rp/Kg)

X_2 : Biaya Pakan (Rp/Kg)

X_3 : Biaya Keramba (Rp)

X_4 : Biaya Tenaga Kerja (Rp/Orang)

e : Error

A. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan buat mempengaruhi apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. sebagai akibatnya mampu diketahui diterima atau tidaknya hipotesis Bila nilai prob F kurang asal 0,05 maka dapat disimpulkan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis bisa dilakukan menggunakan cara membandingkan nilai

F-hitung menggunakan F-tabel, yaitu dengan kriteria: -Jika F hitung = F tabel, maka H_0 ditolak : H_1 diterima -Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima : H_1 ditolak

B. Uji Parsial (Uji t)

untuk menguji bagaimana efek masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat maka dilakukan uji t. sehingga mampu diketahui diterima atau tidaknya hipotesis satu, dua, tiga dan empat. Bila nilai p-value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat dampak yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis bisa dilakukan menggunakan cara membandingkan nilai t hitung menggunakan t tabel, yaitu dengan kriteria: -Bila t hitung = t tabel, maka H_0 ditolak, H_1 diterima -Bila t hitung < t tabel, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menandakan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menyebutkan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh berita yg diperlukan buat memprediksi variasi variabel dependen. dari Ghozali (2013:97) mengemukakan bahwa Bila pada uji realitas didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 diklaim bernilai nol.

$R^2 = 0$ (nol) tidak berpengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$R^2 =$ mendekati 0 (nol) lemahnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$R^2 =$ mendekati 1 (satu) berarti kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Biaya Bibit (X_1) Terhadap Pendapatan Usaha Tambak Kepiting Soka (Y)

Pengaruh yang diberikan biaya bibit terhadap Pendapatan sebesar 0,410 dan positif artinya semakin besar biaya bibit maka semakin besar pula minat menggunakan pendapatan usaha budidaya Kepiting Soka (Y). t_{hitung} pada = 2,912 T tabel = 2,032 atau dengan membandingkan nilai sig = 0,007 < taraf kesalahan 5% = 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa biaya bibit berpengaruh terhadap pendapatan usaha budidaya kepiting Soka. pengaruh yang diberikan positif hal ini ditunjukkan dari nilai beta yang dihasilkan positif 0,401.

Bibit merupakan salah satu faktor produksi penting dalam budidaya kepiting bakau. Ketersediaan bibit kepiting bakau merupakan salah satu faktor yang menentukan produksi kepiting bakau (Kememtrian Kelautan dan Perikanan, 2015). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2014) menyatakan bahwa variabel bibit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, dengan penambahan satu unit bibit Kepiting Soka akan meningkatkan produksi Kepiting Soka. Berdasarkan hasil wawancara dengan usaha tambaki responden, semakin banyak jumlah benih yang digunakan, maka semakin banyak juga Kepiting Soka yang akan dihasilkan. Jumlah Kepiting Soka yang dihasilkan tergantung dari jumlah dan kualitas benih yang digunakan.

b. Pengaruh Biaya Pakan (X_2) Terhadap Pendapatan Usaha Tambak Kepiting Soka (Y)

Pengaruh yang diberikan jumlah pakan terhadap Pendapatan sebesar 0,271 dan positif artinya semakin besar biaya pakan maka semakin besar pula minat menggunakan pendapatan usaha tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) (Y). t_{hitung}

pada = 2,697 > T tabel = 2,032 atau dengan membandingkan nilai sig = 0,012 < taraf kesalahan 5% = 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan usaha budidaya kepiting Soka. pengaruh yang diberikan positif hal ini ditunjukkan dari nilai beta yang dihasilkan positif 0,271.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Leila (2011). pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya Kepiting Soka yakni ketersediaan pakan. Secara alamiah pakan Kepiting Soka adalah jenis bangkai ikan dan sesama jenis (*kanibal*). Pemberian pakan adalah hal yang mutlak dilakukan dalam kegiatan budidaya kepiting bakau untuk menghasilkan kepiting bakau yang berkualitas. Akan tetapi beberapa petani responden tidak terlalu memperhatikan dari banyaknya penggunaan pakan yang mereka gunakan

c. Pengaruh Biaya Keramba (X_3) Terhadap Pendapatan Usaha Tambak Kepiting Soka (Y)

Pengaruh yang diberikan biaya keramba terhadap Pendapatan sebesar 0,324 dan positif artinya semakin besar biaya keramba maka semakin besar pula minat menggunakan pendapatan usaha tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) (Y). t_{hitung} pada = 2,564 > T tabel = 2,032 atau dengan membandingkan nilai sig = 0,0016 < taraf kesalahan 5% = 0,050 maka dapat disimpulkan bahwa biaya keramba berpengaruh terhadap pendapatan usaha budidaya kepiting Soka. pengaruh yang diberikan positif hal ini ditunjukkan dari nilai beta yang dihasilkan positif 0,324.

d. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja (X_4) Terhadap Pendapatan Usaha Tambak Kepiting Soka (Y)

Pengaruh yang diberikan biaya tenaga kerja terhadap Pendapatan sebesar 0,140 dan positif artinya semakin besar biaya tenaga kerja maka semakin besar pula minat menggunakan pendapatan usaha budidaya kepiting Soka (*Scylla*

Serrata) (Y). t_{hitung} pada = 2,098 > T tabel = 2,032 atau dengan membandingkan nilai $sig = 0,046 < \text{taraf kesalahan } 5\% = 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha budidaya kepiting Soka. pengaruh yang diberikan positif hal ini ditunjukkan dari nilai beta yang dihasilkan positif 0,140.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahry (2014) bahwa jika biaya tenaga kerja meningkat 1 persen maka produksi Kepiting Soka meningkat sebesar 0,0398 persen, *ceteris paribus*. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap produksi Kepiting Soka di Kelurahan Koya Timur pada tingkat kepercayaan 95 persen. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin produksi semakin meningkat, secara otomatis penerimaan petani akan semakin besar pula.

e. Biaya Bibit, Biaya Pakan, Biaya Keramba Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf 95% ($51,376 > 2,83$) dan nilai signifikan F adalah sebesar (0,000). Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir, yaitu sebesar α 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima atau H_0 ditolak, yaitu biaya bibit (x_1), biaya pakan (x_2), biaya keramba (x_3) dan biaya tenaga kerja (x_4) secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha budidaya Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) (y).

f. Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka

Bahwasannya total pendapatan dari keseluruhan usaha tambak Kepiting Soka di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah Rp.

2.107.314.000 dengan rata – rata keseluruhan adalah Rp. 67.977.871.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Leila (2011), modal inventasi yang diperlukan untuk usaha budidaya kepiting bakau cangkang lunak (Soka) di lahan tambak adalah sebesar Rp. 275.122.000, dan biaya operasional perbulan sebesar Rp. 25.021.054 yang terdiri dari biaya tetap (Rp. 8.273.854) dan biaya variabel (Rp. 16.783.200). Sedangkan nilai penerimaan usaha budidaya kepiting Soka per bulan mencapai Rp. 33.000.000, dengan nilai keuntungan sebesar Rp. 7.978.946. Usaha pembesaran kepiting bakau cangkang lunak layak untuk dikembangkan karena secara ekonomi menguntungkan (R/C Ratio 1,32 dan nilai titik impas perbulan sebesar Rp. 16.811.947 dengan volume produksi 304,79kg. Permasalahan utama yang dihadapi pengusaha budidaya kepiting bakau cangkang lunak ini adalah salinitas perairan yang tidak stabil pada musim penghujan sehingga kepiting banyak yang mati

4. KESIMPULAN

1. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima atau H_0 ditolak, yaitu biaya bibit (X_1), biaya pakan (X_2), biaya keramba (X_3) dan biaya tenaga kerja (X_4) secara serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha budidaya Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) (Y).
2. Hasil analisis pendapatan dari keseluruhan usaha tambak Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah Rp. 2.107.314.000 dengan rata – rata keseluruhan adalah Rp. 67.977.871. Penerimaan adalah Rp. 2.701.100.000 dengan rata – rata keseluruhan adalah 87.132.258. Total Biaya adalah Rp. 593.786.000 dengan rata – rata adalah 19.154.387. Hasil kelayakan usaha budidaya kepiting Soka R/C

rationya rata-rata sebesar 4,57 sehingga usaha budidaya Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat masih layak untuk dilanjutkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Tambak Budidaya Kepiting Soka di Desa Pusakajaya Utara Kecamatan Cileber Kabupaten Karawang, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, ITB, Bogor
- Fadnan M, H. Iromo, A Hamzah 2010. Pengaruh Padat Tebar yang Berbeda terhadap Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup pada Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*). Jurnal Harpodon Borneo 3(2): 61-69.
- Fahry, Z T, Kuwat S, Sarlota A R. 2014. Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Bibit, Pakan Dan Pupuk Terhadap Produksi Ikan Nila Di Kelurahan Koya Timur Distrik Muara Tami. Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan 1(3):52-67
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS Regresi. Semarang Badan : Penerbit Universitas Diponegoro
- Irwan, N 2014. Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka (*Scylla sp*) di kecamatan Sei Lengan Kabupaten Langkat. Jurnal Agribisnis Sumatera Utara. Vol 7 No 1. ISSN : 1979-8164
- Jamal, B. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan*. Jurnal ilmiah. Diakses Februari 2018
- Kanna, I. 2012. *Budidaya Kepiting Sako, Pembibitan dan Pembesaran*. Yogyakarta.
- Keenan, C.V. P. J. Davie, and D. L. Mann. 2015. A Revision of The Genus *Scylla* De haan, 1833 (Crustacea: Decapoda: Brachyura: Portunidae). *The Raffles. Bull. of Zool.*, 46: 217-245.
- Kementrian Kelautan Perikanan. 2018. Statistik Produksi Perikanan Budidaya Kepiting Sumatera Utara, 2018. Suamtera Utara (ID) : KKP
- Kementrian Negara Kelautan dan Perikanan. 2015. Keputusan Nomor 1/Permenkp/2015 tentang penangkapan lobster (*Panulirus spp.*), kepiting (*Scylla spp.*), dan rajungan (*Portunus pelagicus spp.*). KKP RI. 5hlm.
- Kotimah. R. K. 2018. Analisis Usaha Budidaya Kepiting Soka (*Scylla Serrata*) Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Maspari Jurnal. No 10 Vol 1 Hal: 17-26
- Kusnadi. 2013. *Kebudayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media.Yogyakarta.
- Marichamy, R., and S. Rajapackiam. 1992. Experiments on Larval Rearing Seed Production of the mud crab, *Scylla serrata* (Forsk.). p 135- 142. In C.A Angell (Ed.), *The Mud Crab. A Report on the Seminar Convened in Surat Thani, Thailand, November 5-8, 1991*. Bay of Bengal Programme, Madras, India.
- Millamena, O.M. and E. Qunitio. 2010. The Effect of Diet on Reproductive Performance of Eyestalk and Intact Mud Crab *Scylla serrata*. *Aquaculture*, 181: 81-90.
- Moosa, M.K, I. Aswandy, dan A. Kasry. 2015. *Kepiting Bakau (Scylla serrata Forsskal) dari Perairan Indonesia*. LON-LIPI, Jakarta.
- Mubyarto. 2013. *Akar Kemiskinan Nelayan*. PT Ikis Pelangi Aksara.Yogyakarta
- Nasution I, Rahmanta, Akbar S. 2014. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Budidaya Kepiting Soka (*scylla sp*) di Kecamatan Sei Lengan Kabupaten Langkat. Agrica (Jurnal

- Agribisnis Sumatera Utara) 7(1):87-98.
- Parapat, E. R. 2019. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Kepiting Bakau di Keamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Agrismaudra*. Vol 6 No1. ISSN 2460-0709
- Pratiwi, R. 2011. Biologi Kepiting Bakau (*Scylla spp.*) di Perairan Indonesia. *Oceana*, XXXVI (1): 1-11.
- Rugaya, 2011. *Karakteristik Habitat Kepiting Sako*. *Jurnal Kelautan dan Perikanan* Vol 2 No 4. Di akses Februari 2011
- Saidah, Siti. 2016. Pengembangan Usaha Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) Melalui Sistem *Silvofishery*. *Maspari Journal*. Vol. 10(1):17-26
- .Sofia, L.A. 2011. Kelayakan finansial usaha budidaya kepiting Soka di lahan tambak (Studi kasus di Desa Pagatan Besar Kabupaten Tanah Laut. Kalimantan Selatan). *Jurnal Al’Ulum*. Vol 47 No 1 hal : 29 – 35.
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian kombinasi (Mixed method)*. Bandung. Alfabet.
- .Sukirno, 2013. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafarindo Persada. Jakarta.
- Suyanto, S. R. 2011. *Budidaya Kepiting Bakau (Scylla serrata)*. Pusat Penyuluhan Perikanan, Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta